

Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri terhadap Kemajuan Peradaban Islam

Critique of the Epistemology of Arabic Reason by Muhammad Abed Al-Jabiri on the Progress of Islamic Civilization

Luqman Nur Muhamad¹

¹ Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ Email: luqmannm50@gmail.com

Abstrak: Abad pertengahan menjadi masa kemajuan peradaban Islam khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, namun pada akhir abad pertengahan peradaban Islam menemui kemunduran karena modernitas di Barat. Sehingga membuat Muhammad Abed Al-Jabiri sebagai cendekiawan muslim melakukan kritik terhadap epistemologi nalar Arab dalam upaya meraih kebangkitan kembali peradaban Islam. Al-Jabiri melakukan analisis historis terhadap 3 epistemologi nalar Arab yang menjadi kerangka pengetahuan Arab-Islam tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif serta analisis kritis dan menggunakan metode kajian kepustakaan atau library research. Dari tulisan ini ditemukan bahwa al-Jabiri memberikan tawaran untuk membangun nalar Arab berbasis burhānī untuk mencapai kemajuan peradaban Islam.

Kata-kata kunci: *Muhammad Abed al-Jabiri; Peradaban Islam; Epistemologi nalar Arab*

Abstract: *The Middle Ages was a time of progress for Islamic civilization, especially in the field of science, but at the end of the Middle Ages, Islamic civilization experienced a setback due to modernity in the West. This made Muhammad Abed Al-Jabiri as a Muslim scholar criticize the epistemology of Arab reasoning in an effort to achieve the revival of Islamic civilization. Al-Jabiri conducted a historical analysis of 3 Arab reasoning epistemologies which became the framework of traditional Arab-Islamic knowledge. This research uses a descriptive analysis approach and critical analysis and uses a library research method. From this article it is found that al-Jabiri offers to build Burhani-based Arab reasoning to achieve the progress of Islamic civilization.*

Keywords: Muhammad Abed al-Jabiri; Islamic civilization; Epistemology of Arabic reason

Pendahuluan

Kemajuan peradaban manusia tidak dapat dipisahkan dari penguasaan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi yang melaju pesat di abad pertengahan (Hans, 2023). Renaisans di Eropa menandai perubahan pola pikir manusia pada dunia dan agama (Bartman, 2020; Yi, 2023; Zhang & Di, 2023). Kemenangan rasio atas dominasi gereja terhadap sejumlah aspek kehidupan masyarakat Eropa merubah paradigma teosentris menjadi antroposentris, berbagai penemuan baru seperti mesin uap (Hills & Pacey, 2023) dan pembangunan pabrik-pabrik yang masif menjadikan perubahan ini menjadi penting ke arah abad baru yang dikenal dengan istilah modernitas.

Peradaban baru diawali modernisasi yang berkelanjutan di Eropa nampak juga berpengaruh ke dunia Arab yang mayoritas muslim. Salah satu contohnya seperti invasi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798 M yang menjadi awal perubahan yang membuat masyarakat Arab menyadari ketertinggalan mereka terhadap kemajuan yang dialami Eropa (Tchoudinov, 2023). Hal tersebut membuat berbagai kalangan mengintrospeksi diri dan berupaya untuk bangkit dari ketertinggalan. Dalam usaha mengejar kemajuan peradaban, khususnya masyarakat Arab yang notabene Islam terbatas oleh tradisi dan budaya.

Pada abad ke-17, dikenal sebagai masa awal kebangkitan di Barat dan dominasinya, kontrasnya dengan keruntuhan Islam setelah masa keemasannya selama beberapa abad, menjadi sorotan bagi para cendekiawan Arab. Mereka mulai merumuskan pemikiran-pemikiran mereka untuk mengidentifikasi akar penyebab kemunduran dan merancang strategi untuk membangun kembali kejayaan masa lalu Islam. Upaya ini melahirkan berbagai aliran pemikiran yang menawarkan solusi untuk mencapai kemajuan. Namun, untuk mencapai tujuan ini, diskursus ilmiah menjadi langkah penting. Proses untuk memperoleh pengetahuan ilmiah ini disebut sebagai epistemologi.

Secara terminologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (teori) (Engel, 2020). Secara umum, epistemologi adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan hakikat dan teori ilmu pengetahuan (Abdullah, 2002, 243). Epistemologi memiliki peran sentral dalam dunia pemikiran karena dapat menggambarkan corak pemikiran serta teori kebenaran yang dihasilkan (Pritchard, 2019). Konstruksi dasar epistemologi dari satu peradaban ke peradaban lainnya tentu berbeda, dan perbedaan dalam fokus epistemologi ini memiliki dampak signifikan pada pemikiran manusia. Pandangan manusia dapat dipengaruhi atau bahkan dibentuk oleh konsep epistemologis yang mereka anut (Liptow, 2022). Selain itu, epistemologi juga berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesamaan landasan berpikir dan tujuan antara berbagai peradaban. Pandangan epistemologis yang sama dapat menjadi dasar untuk membangun pemahaman bersama dan mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan (Purnomo, 2017, pp. 39–54)

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa Muhammad Abed al-Jabiri mencoba menghadirkan kritik epistemologi terhadap nalar Arab dalam konteks kebangkitan Arab-Islam. Al-Jabiri memandang bahwa kegagalan dalam proses kebangkitan tersebut disebabkan oleh penyimpangan dari mekanisme yang seharusnya. Menurutnya, kunci utama keberhasilan kebangkitan adalah kembali kepada tradisi atau "prinsip-prinsip dasar" (Saputra, 2016)

Namun, penting untuk dicatat bahwa konsep Al-Jabiri mengenai "prinsip-prinsip dasar" tidak bersifat statis atau mengacu pada masa lalu sebagai landasan untuk mencapai kebangkitan. Sebaliknya, ia melihat tradisi sebagai landasan untuk melakukan kritik terhadap masa kini dan masa lampau, sambil melihat ke masa depan. Prinsip-prinsip dasar dari masa lalu diinterpretasikan kembali dalam bentuk yang sesuai dengan nilai-nilai baru. Dengan kata lain, Al-Jabiri mengusulkan agar tradisi tidak dianggap sebagai entitas yang statis atau membeku, melainkan sebagai landasan untuk kritik yang konstruktif dan untuk melampaui batas-batas masa lalu. Pendekatan ini mencerminkan pandangan dinamis terhadap warisan intelektual dan budaya, memungkinkan adaptasi dan inovasi dalam konteks kebangkitan Arab-Islam (Al-Jabiri, 1994, p. 63).

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisa apa yang menjadi latar belakang kritik al-Jabiri pada nalar Arab dan bagaimana pembagian epistemologi dalam penalaran Arab, dan bagaimana kritik nalar Arab yang dilakukan Muhammad Abed al-Jabiri terhadap kemajuan peradaban Islam. Meski pribadi dan karya-karyanya banyak di kenal di dunia Islam, khususnya di antara para cendekiawan yang mengkaji pemikiran Islam, gagasan Al-Jabiri tidak banyak dibahas dalam publikasi ilmiah oleh para cendekiawan Barat, termasuk kritiknya terhadap nalar Arab.

Kendati demikian, penelitian semacam itu sudah banyak dilakukan oleh penulis asal Indonesia. Dari berbagai tulisan yang tersedia di literatur, cenderung terlalu rumit bagi pembaca awam, atau malah terlalu ringkas. Oleh sebab itu, tulisan ini ditujukan untuk mengulas pemikirannya dengan cara yang lebih sederhana tetapi tidak menghilangkan esensi dari pemikiran Al-Jabiri itu sendiri. Untuk membuat penjelasan mengenai epistemologi atau nalar Arab (*bayānī*, *ʿirfani*, dan *burhani*) menjadi demonstratif, penulis menyisipkan tabel berupa karakteristik setiap epistemologi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka menggunakan buku *Formasi Nalar Arab* yang ditulis oleh al-Jabiri sebagai sumber primer dan buku lain sebagai sumber pendukung. Pendekatan dilakukan dengan deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Jabiri melakukan kritik epistemologi nalar Arab Islam (*bayānī*, *ʿirfani*, dan *burhani*) dengan latar belakang atas dasar kegelisahan terhadap kegagalan kebangkitan Arab-Islam kontemporer. Selain itu, al-Jabiri juga menyatakan bahwa tradisi seharusnya dijadikan kritik untuk melakukan lompatan ke masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode *library research*, umumnya dikenal sebagai metode studi pustaka. Selain itu, penelitian ini didasarkan pada dua sumber utama, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Penelitian ini merujuk pada sumber primer berupa buku "*Formasi Nalar Arab*," sebuah terjemahan dari karya orisinal al-Jabiri yang berjudul *Taqwīn al-ʿAql al-ʿArabīy*. Selain buku tersebut, penulis juga turut menggunakan karyanya yang lain seperti *Bunyah al-ʿAql al-ʿArabīy*, dan *Qaḍāyā al-Fikr al-ʿArabīy*. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel, dan literatur terkait dengan pemikiran al-Jabiri. Di samping itu, penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif dan analisis kritis. Pendekatan deskriptif dimanfaatkan untuk menguraikan pemikiran al-Jabiri, termasuk latar belakang kritik yang diberikannya. Sementara itu, analisis kritis digunakan dengan tujuan mengidentifikasi epistemologi nalar Arab yang diajukan oleh al-Jabiri sebagai kontribusi terhadap kemajuan peradaban Islam bagi masyarakat Arab-Islam.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Muhammad Abed al-Jabiri

Al-Jabiri, dikenal sebagai seorang filsuf, cendekiawan, pemikir Arab kontemporer. Dilahirkan dalam keluarga terpandang di provinsi Figuig, selatan Maroko, tepatnya pada tanggal 27 Desember 1936. Beliau wafat pada 3 Mei 2010 di kota Casablanca, Maroko. Pendidikannya dimulai di Madrasah Hurrah Wathaniah, sekolah swasta nasional tingkat dasar yang dibangun oleh Gerakan Kemerdekaan. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Casablanca dari tahun 1951 hingga 1953, meraih gelar Diploma Arabic High School setelah kemerdekaan Maroko.

Al-Jabiri kemudian memulai studi filsafatnya pada tahun 1958 di Universitas Damaskus di Suriah. Setahun kemudian, ia pindah ke Universitas Muhammad V Rabat. Pada tahun 1967, ia menyelesaikan program master dengan tesis berjudul "*Falsafah al-Tārikh ʿInda Ibn Khaldūn*". Gelar doktoralnya kemudian diperoleh pada tahun 1970 dari universitas yang sama dengan disertasi berjudul "*Fikr Ibn-Khaldūn Aṣābiyyah wa Al-Daulah: Maʿālim Naẓariyyah Khaldūniyyah fī Al-Tārikh al-Islāmi*". Setelah menyelesaikan

studinya, Al-Jabiri memasuki dunia akademis sebagai dosen filsafat dan pemikiran Islam di Fakultas Sastra di universitas tersebut (Jabiri, 1989, p. 532)

Sejak usia muda, al-Jabiri telah memainkan peran aktif dalam bidang pendidikan dan politik. Pada tahun 1964, dia telah mulai mengajar filsafat dan terlibat dalam pembangunan sistem pendidikan nasional. Selanjutnya pada tahun 1966, al-Jabiri bekerja sama dengan Mustafa al-Qamari dan Ahmed Sattati dalam menulis dua karya berbentuk buku yang membahas pemikiran Islam dan filsafat khususnya ditujukan untuk mahasiswa. Aktivitas Al-Jabiri yang masih muda mencakup peran sebagai seorang aktivis politik yang menganut ideologi sosial. Beliau menjadi anggota partai *Union Nationale des Forces Populaires* (UNFP), yang kemudian mengalami perubahan nama menjadi *Union Socialiste des Forces Populaires* (USFP). Pada tahun 1975, Al-Jabiri tercatat sebagai anggota di biro politik partai tersebut (Faishol, 2011, p. 157). Karya-karya pemikirannya yang telah diterbitkan dan disebarluaskan secara luas disebut sebagai trilogi "Kritik Nalar Arab" yaitu: *Taqwīn al-'Aql al-'Arabīy*, *Bunyah al-'Aql al-'Arabīy*, dan *al-'Aql al-Siyāsīy al-'Arabīy*. Selain daripada trilogi tersebut, al-Jabiri sudah banyak menuangkan pemikirannya dalam berbagai karyanya yang berbentuk buku.

Latar Belakang Kritik Al-Jabiri pada Nalar Arab

Al-Jabiri memulai proyek besarnya yang biasa dikenal dengan Kritik Nalar Arab sebagai respons terhadap kegelisahan yang muncul ketika melihat diskursus Arab, khususnya dalam rentang waktu berabad-abad yang lalu. Pada masa tersebut, bangsa Arab dianggap kurang mampu menciptakan momentum yang konkret dan definitif, meskipun saat ini banyak proyek kebangkitan telah mereka luncurkan. Proyek Kritik Nalar Arab ini terkait dengan upaya bangkitnya Arab-Islam, yang terbagi menjadi dua tingkatan. Pertama, sebagai refleksi terhadap kegagalan dalam usaha meraih kembali kejayaan Islam dari dominasi Barat. Kedua, sebagai langkah awal dalam mewujudkan kebangkitan tersebut (Jabiri, 1989, p. 6).

Al-Jabiri memandang bahwa kesadaran terhadap diskursus kebangkitan Arab lebih difokuskan pada "jurang pemisah" (*sense of difference*) antara masyarakat Arab kontemporer yang mengalami kemunduran dan modernitas kemajuan Barat. Pandangan ini tidak didasarkan pada realitas atau orientasi perkembangan yang sebenarnya. Al-Jabiri dengan tegas menyatakan bahwa akibatnya, hingga saat ini, berbagai diskursus kebangkitan Arab-Islam dinilai belum mampu memicu kebangkitan peradaban, baik dalam perencanaan ilmiah maupun pada tingkat proporsional. Sebagai seorang pemikir Arab-Islam kontemporer, ia berusaha untuk merangkai pemikirannya guna mengatasi konflik yang muncul antara tradisi (*turats*) dan harapan untuk mencapai modernitas yang diinginkan oleh masyarakat Arab (Syah & S, 2001, p. 304)

1. Nalar Arab dan Titik Awal Nalar Arab

Dalam triloginya, al-Jabiri menggunakan istilah "nalar Arab" tidak "pemikiran Arab", tentu terdapat maksud dan tujuan khusus. Menurutnya kata "pemikiran" jika dikaitkan dengan sekelompok masyarakat negara seperti pemikiran Prancis, pemikiran Arab, atau lain sebagainya seperti yang biasa digunakan. Ini hanya akan berfokus pada muatan dan isi pemikiran. Deskripsi tersebut dapat merujuk pada istilah "ideologi." Ideologi merupakan sekumpulan pandangan dan pemikiran yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat, dan dalam konteks ini, mencakup ideal-ideal etik, doktrin

mazhab, serta ambisi sosial tertentu. Ideologi mencerminkan serangkaian keyakinan, nilai, dan tujuan yang membentuk pandangan dunia kelompok tersebut (Zmigrod, 2020). Ideologi dapat memainkan peran penting dalam membimbing tindakan dan keputusan anggotanya, serta memberikan kerangka kerja untuk memahami dan menafsirkan dunia. Dalam konteks ini "nalar Arab" yang dimaksud oleh al-Jabiri adalah nalar (*'aql*) sebagai perangkat atau alat yang memproduksi pemikiran (*al-fikr li-intāj al-fikr*) dan pemikiran sebagai kumpulan hasil pemikiran itu sendiri (*al-fikr biwashfihi majmu' al-afkar dzatuha*).

Dalam mendefinisikan nalar Arab, al-Jabiri terlebih dahulu membagi nalar dengan dua bentuk. (1) Nalar murni atau nalar pembentuk (*'aql al-mukawwin*), yakni sesuatu yang membedakan manusia dengan hewan, nalar yang dengan itu individu mampu menggunakan berbagai asas umum berlandaskan pemahamannya atas segala sesuatu. (2) Nalar budaya atau nalar terbentuk (*'aql al-mukawwan*), yakni nalar yang dibentuk oleh suatu masyarakat budaya di mana individu tersebut berada (Jabiri, 1989; Wijaya, 2004, p. 71). Dengan pemisahan ini, al-Jabiri menunjukkan bahwa "nalar Arab" yang menjadi fokusnya adalah nalar budaya (Nasrudin et al., 2022). Ini mencakup asas-asas dan kaidah-kaidah yang dibentuk oleh kebudayaan Arab menjadi dasar untuk mendapatkan pengetahuan atau epistemologi yang melekat pada konteks budaya tersebut. Dengan kata lain, nalar Arab dipahami sebagai suatu konsep yang tidak terpisahkan dari warisan budaya Arab, yang membentuk landasan bagi cara pandang dan pemahaman mereka terhadap dunia (Wijaya, 2004, p. 71).

Al-Jabiri memilih suatu pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan titik awal "nalar Arab" jika dibandingkan dengan tiga titik pijak yang lazim digunakan dalam penulisan sejarah Arab, yaitu masa Jahiliyah, masa Islam, dan masa kebangkitan. Sebaliknya, al-Jabiri memulai kritiknya pada masa kodifikasi. Penting dicatat bahwa hal ini tidak bermaksud untuk menafikan pentingnya sejarah masa Jahiliyah dan pengaruh awal Islam terhadap perkembangan peradaban Arab. Al-Jabiri memilih fokus pada masa kodifikasi dengan keyakinan bahwa struktur nalar Arab telah terbentuk dan disistematisasikan pada periode tersebut. Dengan melakukan kritik pada masa ini, al-Jabiri menyoroti betapa pentingnya pemahaman terhadap bagaimana nalar Arab telah diformulasikan dan sistematisasi pada tahap ini. Dengan demikian, pemahaman terhadap proses kodifikasi menjadi kunci untuk memahami struktur dan karakteristik dari nalar Arab yang ada. Pendekatan ini mencerminkan keinginan untuk menggali akar dan fondasi dari nalar Arab dalam perspektif historis dan intelektual (Syah & S, 2001, p. 306)

2. Relevansi antara *Turās* dan Modernitas

Pada dasarnya pengertian *turats* saat ini tidak dijumpai pada masa klasik. Kata *turās* merupakan bahasa Arab yang memiliki arti "pusaka", jika ditilik dalam al-Quran *turās* disebut dengan istilah peninggalan orang yang telah wafat. Makna *turās* yang dimaksud al-Jabiri seperti yang dijelaskan (Wijaya, 2004) adalah "sesuatu yang lahir pada masa lalu, baik masa lalu kita atau orang lain, masa lalu itu jauh atau dekat dan ada dalam konteks ruang dan waktu". Jadi, *turās* dapat berupa peninggalan leluhur dari masa lalu dan dipisahkan oleh jarak dan waktu di masa sekarang. Selain itu, *turās* dimaknai sebagai warisan masa lalu dalam sejarah suatu bangsa, dapat berupa tingkah laku, etos kerja, pencapaian budaya, dan karya ilmiah. Di sini, peninggalan ilmiah menjadi yang

paling penting dan memiliki pengaruh dalam menentukan peradaban dan budaya suatu bangsa (Saputra, 2016, p. 24). Masalah yang kemudian hadir adalah persoalan pemilik otoritas, yaitu siapa yang memegang otoritas menentukan bacaan, seperti pembaca atau bacaan, kita sebagai pembaca atau *turās* sebagai bacaan. Al-Jabiri mengemukakan tiga model pendekatan terhadap tradisi (*turās*) dalam konteks pembacaan atau bacaan, serta dalam menentukan siapa pemegang otoritas. Ketiga model tersebut adalah:

a. Metode Telaah Tradisi dalam Kerangka Tradisi (*qirā'ah turāsiyyah li al-turās*)

Metode ini dikarakteristikkan oleh penelaahan tradisi dalam kerangka tradisi itu sendiri. Al-Jabiri menyatakan bahwa metode ini memiliki sifat ahistoris, yang berarti tidak mampu menjaga jarak objektivitas karena terlalu terpaku pada konteks tradisi itu sendiri. Ada risiko larut atau terlebur dalam tradisi tanpa kemampuan untuk mempertahankan sikap kritis.

b. Metode Kaum Orientalis (*qirā'ah istisyraqiyah*)

Metode ini mencoba memandang tradisi Islam sebagai kelanjutan dari tradisi Kristen dan Yunani. Al-Jabiri menolak metode ini karena dianggap tidak memberikan perspektif yang otentik terhadap identitas dan nilai-nilai dalam tradisi Islam. Pendekatan ini dianggap tidak mampu menghargai kekhasan dan integritas tradisi Islam.

c. Metode Telaah Tradisi dengan Kerangka Modernitas

Menurut al-Jabiri, metode ini adalah yang paling tepat. Pendekatan ini melibatkan penelaahan terhadap tradisi dengan kerangka kerja modernitas. Al-Jabiri berpendapat bahwa metode ini dapat membebaskan penelaah dari kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh sifat ahistoris dan kurang relevan dengan konteks zaman. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk mengaitkan tradisi dengan tuntutan dan realitas kontemporer umat Islam.

Dengan mengutamakan metode telaah tradisi dengan kerangka modernitas, al-Jabiri mengadvokasi pendekatan yang lebih dinamis dan kontekstual untuk memahami dan menafsirkan tradisi Islam (Jabiri, 1989, p. 50). Al-Jabiri berusaha memperantarai "jurang pemisah" antara *turās* (tradisi) dengan modernitas Barat. Menurutnya, meskipun modernitas Eropa dapat dianggap sebagai representasi kebudayaan yang bersifat universal, namun tidak dapat secara langsung diaplikasikan untuk menganalisis realitas kebudayaan Arab-Islam yang telah terbentuk sebelumnya. Al-Jabiri menekankan bahwa konsep modernitas pada dasarnya melibatkan upaya untuk mengembangkan metode dan pandangan modern terhadap tradisi. Modernitas, menurutnya, melibatkan usaha untuk melampaui pemahaman tradisi guna mencapai suatu pemahaman yang bersifat modern dan pandangan yang baru terhadap tradisi. Dengan demikian, Al-Jabiri mencoba menunjukkan bahwa konsep modernitas harus disesuaikan dengan konteks kebudayaan Arab-Islam yang memiliki karakteristik dan konteksnya sendiri, yang mungkin berbeda dengan perkembangan di Eropa atau Barat (Al-Jabiri, 2003, p. 3).

Al-Jabiri dengan tegas menyatakan bahwa gagasan modernitas tidak bermaksud untuk menolak kehadiran tradisi atau memutus kenangan masa lalu. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk memperbaiki sikap kita terhadap tradisi dalam konteks kebudayaan modern. Modernitas, menurutnya, bukanlah penolakan terhadap warisan

masa lalu, melainkan sebuah panggilan untuk mengembangkan pandangan dan metode yang modern terhadap tradisi.

Dengan pendekatan ini, modernitas dapat diartikan sebagai suatu keharusan agar kita dapat menjelaskan berbagai fenomena kebudayaan dan historis-spasial yang terbentuk dalam era modern. Al-Jabiri mengajak kita untuk melihat modernitas sebagai suatu pesan dan dorongan untuk melakukan perubahan yang menghidupkan kembali norma pemikiran serta mentalitas para leluhur di masa lalu. Dengan demikian, modernitas bukanlah pengabaian terhadap akar-akar tradisi, tetapi lebih merupakan suatu upaya untuk membawa tradisi tersebut ke dalam konteks yang relevan dengan realitas dan tuntutan zaman yang modern (Al-Jabiri, 2003, p. 3).

Epistemologi Nalar Arab

Dalam menghadapi modernitas, al-Jabiri menyerukan untuk memperbaiki epistemologi pemikiran Arab-Islam kontemporer. Terlebih dahulu al-Jabiri mengklasifikasikan epistemologi nalar Arab yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan.

1. Epistemologi *Bayānī*

Bayānī dikenal sebagai metode pemikiran yang bersumber dari teks (*naṣṣ*), jadi teks memiliki otoritas tertinggi sebagai sumber pengetahuan. Secara etimologis kata *bayānī* tersusun dari suku kata bahasa Arab *ba-ya-nun* yang mengandung dua arti yaitu, pisah (*al-faṣl*) atau terpisah (*infisāl*) dan jelas (*al-Ẓāhir*) atau nampak (*al-Iẓhār*). Pada dasarnya, epistemologi *bayānī* ini menggunakan dua pendekatan untuk mendapatkan pengetahuan. Pertama, berpedoman atas redaksi atau lafaz dalam teks, pemahaman atas kaidah bahasa Arab sangatlah penting sebagai alat analisa. Kedua, dilakukan dengan analogi atau (*qiyās*), metode ini dianggap lebih luwes namun validasinya tetap berdasarkan otoritas teks (Jabiri, 1989, p. 64).

Adapun fungsi akal dalam *bayānī* terbatas sebagai penjaga makna yang terdapat di dalamnya, maksudnya akal digunakan dalam mengamati hubungan lafaz dan makna. Selain itu, akal berperan sebagai penjaga hawa nafsu dan penguukuh kebenaran atas otoritas teks (Jabiri, 1989, p. 123). Epistemologi ini telah banyak diterapkan oleh para *fuqahā'* (pakar fikih), *mutakallimūn* (teolog) dan *uṣūliyyūn* (pakar *uṣūl al-fiqh*). Mereka menerapkan metode ini antara lain untuk: (1) Menganalisis teks dengan tujuan memahami makna yang terkandung dalam lafaz. (2) Pengkajian (*istinbat*) berbagai hukum yang tertulis di dalam al-Qur'an serta Hadis (Hasyim, 2018).

Tabel 1. Epistemologi *Bayānī*

Sumber	Metode	Pendekatan	Validitas
Teks atau Wahyu	Ijtihad dan <i>Qiyās Bayānī</i>	Kebahasaan (<i>Lugawiyah</i>)	Keserupaan antara realitas dan teks

Sumber: (Hafizallah, 2019)

2. Epistemologi *'Irfānī*

Kata *'irfānī* terbentuk dari *maṣdar 'arafa* yang berarti *al-ma'rifah* (pengetahuan). Maksudnya, pengetahuan yang didapatkan secara langsung melalui pengalaman seseorang. Sistem *'irfānī* berdasar pada perbedaan antara yang batin dan yang nampak (*ẓāhir*). Di sini epistemologi *'irfānī* termasuk kelanjutan dari *bayānī*, namun tentu

memiliki titik perbedaan antara keduanya. Sumber pengetahuan *Bayānī* adalah pada teks, sedangkan *'irfānī* bersumber pengetahuan pada *kasyf*, yaitu terbukanya suatu yang rahasia oleh atau karena izin Tuhan. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa *'irfānī* tidak didapatkan dari teks, melainkan dari hati nurani yang suci, sehingga Tuhan berkenan memberi pengetahuan (Al-Jabiri, 2003, p. 252).

Menurut al-Jabiri, praktik *'irfānī* melibatkan beberapa kelompok, antara lain kalangan sufisme, filsafat iluminasi timur, filsafat Isma'ili, dan mufassir sufistik. Dalam hierarki pengetahuan *'irfani*, sesuatu yang bersifat batin menduduki posisi tertinggi. Metode *'irfānī* menurut al-Jabiri, melibatkan pencarian mendalam dan pelatihan hati nurani. Pelatihan (*riyaḍāh*) ini dilakukan melalui cara seperti munajat untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, meningkatkan intensitas dalam ibadah, membaca Al-Quran, dan berakhlak baik. Semua ini bertujuan untuk memperkuat kecerdasan spiritual dan mendalami pemahaman terhadap dimensi batiniah (Hafizallah, 2019, p. 70; Wardani, 2006, p. 280).

Sasaran *'irfānī* yang esoterik menjadikan isu sentralnya adalah hubungan antara *zāhir* dan batin yang tidak berlawanan, melainkan suatu yang berpasangan. Jadi, teks dipandang tidak hanya mengandung sesuatu yang tersurat saja, lebih dari itu juga terdapat yang tersirat. Dalam konteks ini, al-Jabiri menyatakan bahwa dalam teks tertentu, ada dua aspek yang terlebih dahulu harus dipahami nampak (*zāhir*) dan aspek batin. Aspek nampak dari teks tersebut terkait dengan bacaannya atau tilawah, yaitu apa yang secara lahiriah dapat terbaca atau terucap dari teks tersebut. Sementara itu, aspek batin dari teks tersebut terkait dengan takwil, yaitu pemahaman atau interpretasi mendalam terhadap makna yang lebih dalam yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, pemahaman terhadap suatu teks tidak hanya sebatas pada apa yang terlihat secara lahiriah, melainkan juga mencakup pemahaman terhadap makna yang lebih dalam dan tersembunyi. Aspek nampak dan aspek batin saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu teks (Jabiri, 1989, p. 383).

Perbedaan antara konsep makna-lafaz dalam *'irfānī* dan konsep lafaz-makna dalam *bayānī* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Makna-lafaz dalam *'irfani*. Dalam *'irfani*, pendekatan terhadap pemahaman teks dimulai dengan fokus pada makna. Seorang praktisi *'irfānī* akan berangkat dari pemahaman makna yang lebih dalam dan batiniah untuk kemudian mencari atau mengekspresikannya dalam bentuk lafaz atau kata-kata tertentu. Dengan kata lain, perjalanan pemahaman dimulai dari makna menuju teks atau lafaz.
- b. Lafaz-makna dalam *bayānī*. Dalam *bayānī*, pendekatan terhadap pemahaman teks dimulai dengan fokus pada lafaz atau kata-kata yang terdapat dalam teks. Seorang praktisi *bayānī* akan memahami makna dari kata-kata atau lafaz yang terdapat dalam teks tersebut.

Dengan kata lain, dalam *'irfani*, penekanan awal pada pemahaman makna secara mendalam, sementara dalam *bayānī*, penekanan awal terdapat pada pemahaman lafaz atau kata-kata dalam teks. Meskipun pendekatannya berbeda, keduanya memiliki tujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks, namun melalui pendekatan yang berbeda (sesuai dengan makna-lafaz atau lafaz-makna).

Dalam kajian filsafat, metode *'irfānī* dapat disepadankan dengan intuisi, di mana manusia secara tiba-tiba mendapatkan pengetahuan tanpa didahului penalaran. Adapun ciri khas dari intuisi antara lain: (1) Rasa (*ẓauq*), yakni melalui pengalaman langsung seseorang, (2) Ilmu *huḍūriy*, yakni diperoleh tanpa perantara, seperti mendapat langsung dari Tuhan (ilmu *ladduni*), dan (3) Eksistensial, yakni mengacu pada pemahaman atau pengetahuan yang diperoleh secara langsung atau tanpa melalui kategorisasi atau pemikiran analitis. Henry Bergson, seorang filsuf pada abad ke 20 berpendapat bahwa intuisi adalah produk dari perkembangan pemikiran yang paling tinggi, namun demikian, memiliki sifat yang sangat personal (Kartanegara, 2003, pp. 60-61).

Tabel 2. Epistemologi *'irfānī*

Sumber	Metode	Pendekatan	Validitas
<i>Esoteric</i> (Pengalaman Tersembunyi) (Bisikan dalam Kalbu)	<i>Experience</i> dan Intuisi	<i>Riyaḍāh</i> dan <i>Mujahadah</i>	Kesesuaian (<i>ẓauq</i>) Penerimaan (<i>Universal Reciprocity</i>)

Sumber: (Hafizallah, 2019)

3. Epistemologi *Burhānī*

Kata "*burhānī*" berasal dari bahasa Arab dan memiliki arti bukti yang rinci dan jelas. Sepadan dalam bahasa Latin, istilah yang setara adalah "*demonstration*," bermakna isyarat, gambaran, dan jelas (khairina, 2016). Metode *burhānī* juga dikenal sebagai metode *aqli* atau rasional karena didasarkan pada pengetahuan yang berasal dari akal (*al-'Aql*). Artinya, metode ini melibatkan aktivitas berpikir manusia dalam menetapkan kebenaran dari premis-premis dengan metode konklusi atau pengambilan kesimpulan.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa epistemologi *burhānī* meyakini bahwa sumber segala pengetahuan berasal dari akal (rasio). Akal dianggap memiliki kompetensi untuk menemukan pengetahuan. Dalam hal ini, akal dianggap mampu untuk mengetahui dan membenarkan berbagai aspek, termasuk penilaian atas hal-hal baik (*taḥsīn*) dan buruk (*tawbīh*). Dalam ranah keagamaan, epistemologi *burhānī* umumnya digunakan oleh aliran-aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan kelompok-kelompok moderat. Pendekatan ini dianggap ilmiah dalam memahami fenomena keagamaan, berbagai disiplin ilmu dapat dilibatkan seperti sejarah, sosiologi-antropologi, psikologi, filsafat, dan hermeneutika (Hasyim, 2018).

Dalam epistemologi *burhānī*, teks dan konteks dianggap sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Artinya, teks tidak dapat berdiri sendiri dan selalu terikat dengan konteks di sekitarnya, termasuk konteks dari mana teks tersebut diinterpretasikan dan dibaca (Hafizallah, 2019). Meskipun demikian, epistemologi *burhānī* menegaskan bahwa teks (*naṣh*), *ijma'*, dan *ijtihad* tetap menjadi otoritas dasar dalam pembentukan konsep pengetahuan. Ini berbeda dengan epistemologi filsafat Barat yang menempatkan akal murni sebagai sumber pengetahuan utama.

Terkait validitas epistemologi *burhānī* tolak ukurnya adalah korespondensi yang mengacu pada kesesuaian rumus-rumus yang dihasilkan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam. Selain itu, epistemologi *burhānī* menekankan koherensi, yaitu keteraturan dan konsistensi dalam berpikir logis oleh akal manusia. Pengujian terus-

menerus yang konsisten dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan variabel temuan, rumus, dan teori yang telah dibentuk dan disusun sebelumnya oleh akal manusia (Abdullah, 2006, p. 214).

Dalam konteks kajian filsafat, *burhānī* diidentifikasi dengan istilah rasionalisme. Rasionalisme adalah aliran yang mempercayai bahwa akal adalah dasar dari kepastian beserta kebenaran pengetahuan, bahkan jika belum didukung oleh fakta empiris. Di sisi lain, istilah *burhānī* dalam ilmu tafsir sering dikaitkan dengan tafsir *bi al-ra'yi* (interpretasi berdasarkan pemikiran pribadi). Hal ini menunjukkan bahwa dalam ilmu tafsir, *burhānī* sering diasosiasikan dengan interpretasi yang didasarkan pada pemikiran pribadi (Hasyim, 2018). Dalam perjalanan sejarah, epistemologi *burhānī* banyak dikembangkan dan diakui oleh tokoh filsuf besar Muslim seperti al-Kindi dan al-Farabi. Hal ini mencerminkan pengaruh budaya Yunani yang memasuki peradaban Islam, yang turut mempengaruhi perkembangan pemikiran rasionalistik atau *burhānī* dalam konteks filsafat dan tafsir (Hasyim, 2018).

Tabel 3. Epistemologi *Burhānī*

Sumber	Metode	Pendekatan	Validitas
Akal (<i>al-'Ilm al-Huṣuli</i>) dan Realitas (Alam, Sosial, Manusia)	Abstraksi (<i>Tahlili</i> atau <i>Mantiq</i>)	Filosofis - Saintifik	Korespondensi (Relasi antara Akal dan Realitas), Koherensi (Keruntutan dan keteraturan Logis), Pragmatis (Kemanfaatan)

Sumber: (Hafizallah, 2019)

Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed al-Jabiri

Dalam pandangan al-Jabiri, ia mengamati bahwa masyarakat Arab cenderung tidak memperlakukan tiga jenis penalaran sesuai dengan proporsinya. Sebaliknya, distribusi yang tepat dan seimbang antara jenis-jenis penalaran Arab tidak tercapai secara memadai. Al-Jabiri secara khusus memberikan kritik terhadap nalar *bayānī* dan terutama *'irfānī*, sedangkan terlihat bahwa ia memiliki ketertarikan yang jelas terhadap pembahasan nalar *burhani*. Al-Jabiri menganggap nalar sebagai "struktur berpikir" (epistem) yang terus mempengaruhi pemikiran dalam budaya Arab, berdasarkan analisis sosio-historis perkembangan nalar Arab. Tentu saja, masing-masing jenis nalar tersebut memiliki kelebihan dan kelemahannya sendiri.

1. Kritik atas Epistemologi *Bayānī*

Nalar *bayānī* memiliki akar awalnya dalam bentuk budaya lisan dan seiring waktu beralih menjadi budaya tertulis. Kronologi nalar *bayānī* pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW, ketika beliau mulai menjelaskan secara perlahan ayat-ayat yang sukar dipahami oleh para sahabat. Para sahabat kemudian berusaha menafsirkan Al-Quran yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW melalui tulisan. Generasi selanjutnya, yakni para *tabi'in*, berusaha mengumpulkan tulisan-tulisan yang telah dibuat oleh para sahabat dan menambahkannya dengan hasil tafsir para sahabat, menggunakan kemampuan nalar dan ijtihad mereka, dengan teks sebagai panduan utama. Proses ini berlanjut dengan generasi-generasi berikutnya yang melakukan penafsiran, membawa tradisi ini ke depan. Seiring berjalannya waktu, pembentukan

aturan dan kaidah baku dalam interpretasi teks sudah diawali oleh asy-Syafi'i. Namun, menurut al-Jahidz, upaya al-Syafi'i pada tahap awal ini belum mencapai kepuasan, karena apa yang diupayakan al-Syafi'i masih dalam tahap pemahaman makna teks secara unilateral dan belum secara baik melibatkan partisipasi orang lain.

Dalam konteks fiqih, al-Jabiri cenderung mendukung pemikiran al-Syatibi yang mengatakan bahwa nalar *bayānī* perlu diperbarui melalui pembacaan terhadap realitas. Al-Jabiri meyakini bahwa untuk mencapai tujuan ini, epistemologi *bayānī* tidak cukup hanya mengandalkan teks dengan analisis linguistik, meskipun dengan transformasi yang dilakukan. Menurutnya, diperlukan juga dalil-dalil burhānī (rasional) sebagai pendukung. Al-Syatibi mengusulkan tiga metode untuk mencapai hal ini, yaitu (1) *al-istintāj* (silogisme), (2) *istiqrā'* (induksi), dan (3) *maqāṣid al-syarī'ah*. Al-Jabiri menekankan bahwa unsur-unsur yang membangun sistem pengetahuan *bayānī*, seperti lafaz-makna dan *uṣūl-furū'*, perlu lebih lanjut untuk diperhatikan (Jabiri, 1989, p. 185).

Dalam konteks *bayānī* yang selalu terkait dengan teks, tantangan utama yang dihadapi adalah seputar lafaz dan makna, serta *ushul* dan *furū'*. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengenai apakah suatu teks harus diartikan sesuai dengan maknanya yang asli atau sesuai dengan konteksnya. Selain itu, permasalahan mencakup bagaimana melakukan analogi terhadap hal-hal yang tidak terdapat dalam teks, dan bagaimana menggunakan istilah-istilah khusus dalam *asma' al-syar'iyah* (Khallaf, 1996, p. 22). Salah satu kelemahan yang sangat terlihat dari tradisi epistemologi *bayānī*, sebagai pola berpikir tekstual dalam konteks agama, terlihat ketika berhadapan dengan teks-teks keagamaan lain. Selain itu, corak berpikir *bayānī* cenderung dogmatik, defensif, dan polemis dalam situasi ini. Hal ini disebabkan oleh orientasi berpikir *bayānī* yang lebih menekankan teks secara utama dan akal secara sekunder. Al-Jabiri juga menunjukkan bahwa epistemologi *bayānī* cenderung mencurigai akal pikiran karena dianggap dapat menjauhi keabsahan tekstual (Abdullah, 2006, pp. 203–206).

2. Kritik atas Epistemologi 'Irfānī

Al-Jabiri mengkritik nalar *'irfānī* dengan menganggapnya sebagai faktor utama dalam keterbelakangan dunia Arab-Islam pada masa kini. Ia berpendapat bahwa epistemologi *'irfānī* bersifat irasional dan mengesampingkan peran akal dalam mencari kebenaran (Jabiri, 1989, p. 232). Menurut pandangan al-Jabiri, masyarakat Arab lebih memprioritaskan nalar *'irfānī* tanpa menyeimbangkan dengan dua bentuk penalaran lainnya. Sebagai contoh, dalam konteks diutusnya para nabi, bangsa Arab pra-Islam dianggap lebih cenderung kepada nalar *'irfānī*, tetapi ketika muncul nabi yang membawa ajaran Tuhan yang rasional, mereka beralih dengan mengikuti ajarannya. Namun, setelah meninggalnya nabi tersebut, masyarakat Arab kembali kepada dunia irasionalnya. Pola ini berulang hingga diutusnya Nabi Muhammad SAW. Al-Jabiri melihat ini sebagai ilustrasi bahwa nalar *'irfānī* telah meresap dan berpengaruh dalam budaya Arab secara turun-temurun (Al-Jabiri, 2003).

Dalam usaha menggulingkan dominasi nalar *'irfānī* dalam budaya Arab, seorang khalifah al-Makmun dari Bani Abbasiyah mengeluarkan deklarasi untuk memasukkan logika Yunani. Al-Makmun menggunakan kuasanya dalam sebuah mimbar di mana ia mengklaim bahwa ia telah bertemu dalam mimpinya dengan seseorang yang disebut

Aristoteles (Jabiri, 1989). Dalam mimpinya, Aristoteles memberikan pesan kepada al-Makmun bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui *nash* (teks), kemudian *ijma'* (konsensus), dan terakhir melalui akal pikiran (Hafizallah, 2019, p. 90). Tindakan ini dilakukan al-Makmun dengan tujuan politis, yaitu supaya ajaran dari logika Yunani ini dapat diterima oleh masyarakat, terutama karena pada masa itu masyarakat sangat tertarik pada unsur-unsur mistis.

3. Membentuk Nalar Arab berbasis Epistemologi *Burhānī*

Kritik yang disampaikan oleh al-Jabiri pada dasarnya lebih mengajak menuju epistemologi *burhānī* yang telah didominasi oleh nalar *bayānī* dan *'irfānī*. Menurut al-Jabiri, epistemologi ini memiliki landasan pada hukum kausalitas. Baginya, kemunculan teks berasal dari kondisi tertentu sehingga teks hanyalah gambaran dari realitas yang terjadi. Sebagai contoh, ketika seseorang mengalami suatu peristiwa, mereka akan mencoba menjelaskannya melalui teks. Namun, al-Jabiri menilai bahwa teks memiliki keterbatasan dan tidak mampu merepresentasikan secara menyeluruh semua peristiwa lampau.

Gagasan al-Jabiri mengenai epistemologi ini dipengaruhi oleh pemikiran al-Farabi yang mengungkapkan bahwa suatu makna hadir terlebih dahulu sebelum teks. Al-Farabi berpendapat bahwa bahasa hanyalah ekspresi dari ide dan bukan ide itu sendiri. Dengan demikian, Al-Jabiri melihat ironi jika ide-ide terkekang oleh kekakuan teks. Fungsi dan peran akal dalam epistemologi *burhānī* menurutnya bukan untuk mengagungkan otoritas kebenaran teks di nalar *bayānī*. Sebaliknya, akal harus diarahkan untuk melakukan analisis, kemudian menguji secara konsisten kesimpulan sementara, serta teori yang dirumuskan melalui berbagai premis logika keilmuan. Akhirnya, akal menjadi penentu kebenaran.

Al-Jabiri menyatakan bahwa epistemologi *burhānī* memiliki kemampuan untuk menghasilkan pengetahuan dengan menggunakan prinsip dari logika berdasarkan pengetahuan sebelumnya yang terlebih dahulu diyakini kebenarannya. Selanjutnya dalil-dalil dari logika ini digunakan untuk membuat keputusan dan penilaian atas penerimaan indera. Dikenal dengan istilah *taṣawwur* dan *tasydīd*. *Taṣawwur* adalah proses pembangunan konsep yang berasal dari data indera, sedangkan *tasydīd* merupakan proses pembuktian atas keabsahan konsep tersebut. Al-Jabiri meyakini bahwa epistemologi *burhānī* dapat berfungsi sebagai upaya untuk menyelaraskan antara ketiga epistemologi dalam konteks peradaban Arab-Islam (khairina, 2016, p. 113).

Simpulan

Al-Jabiri menyajikan tiga epistemologi nalar Arab yang memiliki perbedaan karakteristik. Pertama, epistemologi *bayānī* menggunakan realitas teks dalam wacana bahasa dan agama sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan. Kedua, epistemologi *'irfānī* mengandalkan pengalaman batin untuk meraih pengetahuan. Sementara itu, epistemologi *burhānī* menggunakan akal untuk menguji faktor-faktor kausalitas dari topik yang dikaji dan mencetuskan kebenaran. Al-Jabiri menganggap epistemologi *burhānī* memiliki keunggulan karena menggunakan penalaran logis dan silogisme dengan premis-premis tertentu, sehingga menghasilkan pengetahuan yang pasti dan dianggap sebagai metode yang paling ilmiah.

Dengan melakukan analisis-historis terhadap epistemologi nalar Arab, al-Jabiri memberi tawaran dalam upaya memecahkan stagnasi di dunia Arab yang telah lama terjadi. Nalar *burhānī* yang lebih mengedepankan cara berpikir filosofis-saintifik dianggap al-Jabiri dapat menghidupkan dan mengembangkan keilmuan Islam secara dinamis untuk mewujudkan kemajuan peradaban Islam, namun belum atau tidak banyak dikembangkan oleh para pemikir Islam. Menurut al-Jabiri, bangsa Arab lebih dominan menggunakan epistemologi *bayānī* yang sangat kental dengan corak berpikir secara tekstualis dan epistemologi *irfānī* yang sarat dengan sufistik sehingga kurang memperhatikan penerapan epistemologi *burhānī* yang menggunakan rasio secara optimal.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. M. Amin Abdullah; editor M. Adib Abdushomad | OPAC Perpustakaan Nasional RI. Pustaka Pelajar. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=428711>
- Al-Jabiri, M. A. (1994). *Qodlaya al-Fikr al-'Arabiy*. Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah.
- Al-Jabiri, M. A. (2003). *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius* (I. Khoiri, Trans.). IRCiSoD.
- Bartman, E. (2020). Rediscovering the rediscovery of antiquity in the Renaissance. *Journal of Roman Archaeology*, 33, 962–965. <https://doi.org/10.1017/S1047759420000811>
- Engel, M. (2020). Internalism and Externalism in Epistemology. *Philosophy*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780195396577-0414>
- Faishol, M. (2011). Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Al-Jabiri. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1).
- Hafizallah, Y. (2019). Pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri terhadap Nalar Islam: Konsep dan Relevansi. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Hans, D. (2023). The Golden Age of Islam and Its Impact on European Technology: A Historical Analysis. *Endless: International Journal of Future Studies*. <https://doi.org/10.54783/endllessjournal.v6i3.217>
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayānī, Burhani, Irfani). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Hills, R., & Pacey, A. (2023). The Measurement of Power in Early Steam-driven Textile Mills. *Technology and Culture*, 13, 25–43. <https://doi.org/10.2307/3102654>
- Jabiri, A. al-. (1989). *Takwin al-Aql al-Arabi*. Markaz Dirasat al-Wahdat al-'Arabiyyah.
- Kartanegara, M. (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*. Mizan.
- khairina, A. I. (2016). Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(1).
- Khallaf, A. W. (1996). *Ilm Ushul Fiqh* (M. Helmi, Trans.). Gema Risalah Press.
- Liptow, J. (2022). The Epistemological Relevance of Conceptual Change. *Grazer Philosophische Studien*. <https://doi.org/10.1163/18756735-00000175>

- Nasrudin, M., Santoso, F., Budiutomo, T., & Kaswati, A. (2022). Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabiri. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1283>
- Pritchard, D. (2019). Intellectual virtues and the epistemic value of truth. *Synthese*, 198, 5515–5528. <https://doi.org/10.1007/s11229-019-02418-z>
- Purnomo, S. (2017). Epistemologi Ibnu Khaldun dan Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Mahasiswa Ilmiah Raushan Fikr*, 6(1).
- Saputra, H. (2016). Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. 18, 17–34. <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i1.3031>
- Syah, M. A. A., & S, M. (2001). Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologis terhadap Trilogi Kritik Al-Jabiri. In *Mosaik Pemikiran Timur Tengah*. Mizan.
- Tchoudinov, A. (2023). *The Repressive Minority: Christians of Egypt during the French Occupation 1798–1801*. Istoriya. <https://doi.org/10.18254/S207987840024210-0>
- Wardani. (2006). Filsafat Islam: Pengertian Sejarah Pembagian dan Tema-Tema Pokok. *NUR: Jurnal Studi Islam*, 5(1).
- Wijaya, A. (2004). *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan*. Safiria Insania.
- Yi, X. (2023). Science and Art in The Creation of Adam. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.54097/ehss.v11i.7541>
- Zhang, G., & Di, Y. (2023). A Brief Study of the Influences of Renaissance on the Developments of Humanism and European Literature. *Lecture Notes on History*. <https://doi.org/10.23977/history.2023.050107>
- Zmigrod, L. (2020). A Psychology of Ideology: Unpacking the Psychological Structure of Ideological Thinking. *Perspectives on Psychological Science*, 17, 1072–1092. <https://doi.org/10.1177/17456916211044140>